

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 merupakan wabah penyakit yang melanda dunia terutama Indonesia. COVID-19 menginfeksi sistem pernapasan yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) ini. Berdasarkan laporan analisis data COVID-19 oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2022), sebanyak 4.580.093 masyarakat Indonesia yang terkonfirmasi positif COVID-19 dan jumlah kasus meninggal sebanyak 144.719 hingga tanggal 8 Februari 2022. Menurut beberapa penelitian, risiko efek samping meningkat pada pasien COVID-19 dengan diabetes melitus. Pasien COVID-19 yang mempunyai diabetes melitus memiliki angka kematian yang lebih tinggi (sekitar tiga kali lebih tinggi) daripada pasien COVID-19 non-diabetes (Chen et al., 2020).

Masyarakat termasuk penderita diabetes melitus gencar melakukan swamedikasi karena kepanikan dan kecemasan terhadap COVID-19 (Malik, 2020; Duerden et al., 2013). Beberapa penelitian memaparkan golongan obat-obatan yang sering dibeli tanpa resep dokter karena dipercayai dapat mencegah dari terpaparnya COVID-19 adalah analgesik, antipiretik, antitusif, antidiare, suplemen kalsium dan vitamin, steroid anabolik, obat penenang, obat flu, mineral, antioksidan, antibiotik tertentu (seperti Ivermectin), serta obat herbal. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden melakukan swamedikasi dengan mencari informasi obat sendiri, dari teman, keluarga dan media tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (D'arqom et al; Malik, 2020). Swamedikasi tanpa arahan berpotensi terjadinya diagnosis yang tidak tepat, penggunaan obat yang tidak perlu, serta polifarmasi (Tsfaye et al., 2020).

Polifarmasi adalah penggunaan lima atau lebih dari lima jenis obat pada waktu bersamaan (WHO, 2019). Pasien diabetes melitus dapat berpotensi terjadi polifarmasi, misalnya pada pasien diabetes melitus yang terpapar COVID-19 yang mendapatkan terapi tambahan seperti vitamin, suplemen, antiviral, dan/atau obat simptomatis parasetamol serta obat untuk komplikasinya (Kemenkes, 2021). Polifarmasi dikaitkan dengan dampak negatif seperti ketidakpatuhan, risiko terjadinya interaksi obat dan efek samping obat yang tidak diinginkan, sehingga penting untuk mengidentifikasi pasien dengan polifarmasi (Masnoon et al., 2017).

Pada masa pandemi COVID-19, diterapkannya kebijakan seperti pembatasan aktivitas di luar mempersulit masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan secara langsung (Aeni, 2021). Meningkatnya rasa kecemasan dan ketakutan masyarakat terutama kelompok rentan seperti penderita penyakit kronis menahun, pasien lanjut usia, dan pasien ibu hamil enggan mendatangi fasilitas kesehatan selama pandemi COVID-19 (Aeni, 2021; Koster et al., 2021) sehingga menjadi tantangan dalam pelayanan apoteker. Penelitian di Apotek Komunitas di Belanda yang dilakukan oleh Koster et al., (2021), memaparkan bahwa sebanyak 76,7% responden mengkhawatirkan tentang kualitas pelayanan apoteker terutama terhadap pasien rentan dan sebanyak 93,0% meyakini bahwa pasien menunda berkunjung ke dokter sehingga berpengaruh pada proses pelayanan apoteker.

Apoteker bertanggung jawab memberikan informasi obat kepada pasien dan meningkatkan mutu kehidupan pasien berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 73 Tahun 2016. Pelayanan kefarmasian sendiri mengalami perkembangan menjadi pelayanan yang komprehensif berorientasi pada pasien (*patient oriented*) yang disebut asuhan kefarmasian atau *pharmaceutical care*. Dalam praktiknya, *pharmaceutical care* merupakan implementasi hasil ilmu yang telah dikuasai untuk mencapai tujuan kesejahteraan hidup pasien. Apoteker harus menjamin dan dapat bertanggung jawab atas obat yang digunakan oleh pasien (Utami dan Hermansyah, 2014). Pelaksanaan *pharmaceutical care* meliputi tiga tahap yaitu *patient assesment*, *care plan* dan *evaluation* (Cipolle, 2012).

Penelitian di India oleh Arun K.P. et. al. (2008), menunjukkan secara keseluruhan nilai kualitas hidup pasien diabetes melitus yang diintervensi meningkat sebesar 45% dibandingkan dengan pasien diabetes melitus tanpa intervensi program *pharmaceutical care*. Selain itu, *pharmaceutical care* juga diterapkan dalam melayani pasien polifarmasi. *Pharmaceutical care* dapat meningkatkan kualitas hidup pasien polifarmasi (Koshy, S., 2016).

Dari latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelayanan apoteker pada terapi polifarmasi penderita diabetes melitus selama masa pandemi COVID-19 di apotek wilayah Surabaya. Penelitian ini mengacu pada *pharmaceutical care*, sehingga meneliti secara khusus *patient assesment*, *care plan* dan *evaluation* yang dilakukan oleh apoteker pada terapi polifarmasi penderita diabetes melitus selama masa pandemi COVID-19 di apotek wilayah Surabaya. Peneliti memilih Kota Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia sekaligus kota metropolitan terbesar di Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelayanan apoteker terapi polifarmasi pada penderita diabetes melitus selama masa pandemi COVID-19 di apotek wilayah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pelayanan apoteker pada terapi polifarmasi penderita diabetes melitus selama masa pandemi COVID-19 di apotek wilayah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui *patient assessment* oleh apoteker terkait indikasi keamanan, efektivitas obat serta kepatuhan pasien pada terapi polifarmasi penderita dengan diabetes melitus selama masa pandemi COVID-19 di apotek wilayah Surabaya
2. Mengetahui *care plan* oleh apoteker mengenai masalah terkait obat serta upaya pencapaian tujuan terapi pada terapi polifarmasi penderita dengan diabetes melitus selama masa pandemi COVID-19 di apotek wilayah Surabaya
3. Mengetahui *evaluation* oleh apoteker terhadap kondisi penderita selama terapi pada terapi polifarmasi penderita dengan diabetes melitus selama masa pandemi COVID-19 di apotek wilayah Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain :

1. Dapat memberikan masukan untuk apoteker terkait pelayanan apoteker pada terapi polifarmasi diabetes melitus selama masa pandemi COVID-19 di apotek wilayah Surabaya.
2. Dapat memberikan referensi untuk kebutuhan penelitian selanjutnya terkait pelayanan apoteker pada terapi polifarmasi diabetes melitus di masa pandemi COVID-19.